

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri yang sangat pesat di Indonesia menyebabkan banyak terbukanya lapangan kerja untuk masyarakat, namun di satu sisi hal ini juga berpotensi menimbulkan cedera dan penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja salah satunya bisa terjadi pada saluran nafas, penyakit yang ditimbulkan diantaranya adalah rinitis akibat kerja, asma akibat kerja, pneumonitis hipersensitif, *reactive airway dysfunction syndrome* (Hariyati, 2018). Menurut WHO ARIA (*Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma*) rinitis alergi merupakan gangguan hidung disertai dengan gejala bersin, rinorea (hidung berair), sensasi gatal serta tersumbatnya mukosa pada hidung karena paparan alergen yang dimediasi oleh IgE (Soepardi EA dkk., 2016). Berdasarkan rekomendasi oleh *Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma* (WHO-ARIA), rinitis alergi diklasifikasikan menjadi *intermittent* (kadang-kadang) dan *persistent* (menetap) menurut durasi dan keparahan gejalanya, sedangkan berdasarkan derajat keparahannya dibagi menjadi *mild* (ringan) dan *moderate-severe* (sedang-berat). Peningkatan risiko kejadian rinitis akibat kerja berhubungan dengan lama kerja seseorang dalam hal ini peningkatan durasi dan intensitas pajanan alergen terhadap suatu individu (Bala et al., 2018).

Sejak 2018, diperkirakan bahwa 36% orang dewasa mengalami gangguan dalam kinerja dan 3,6% telah melewati pekerjaan karena rinitis alergi (Vandenplas, et al., 2018). Sekitar 600 juta jiwa di seluruh dunia menderita rinitis alergi, prevalensinya di Asia Tenggara sebesar 5,5 - 45,1 % (Septriana et al., 2019).

Karena kurangnya penyelidikan multisenter, kejadian dan prevalensi rinitis alergi di Indonesia tidak diketahui secara pasti (Husni, *et al.*, 2020). Menurut penelitian epidemiologi, prevalensi rinitis alergi di Indonesia diperkirakan antara 10 sampai 30 persen pada orang dewasa dan 40 sampai 50 persen pada anak-anak. Populasi terbesar terjadi antara usia 15 dan 30 tahun (Naibaho & Sofyan, 2017).

Penelitian tentang hubungan lama kerja dengan kejadian rinitis alergi telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain Manado, dengan sasaran para pekerja pabrik roti, dan Semarang, dengan sasaran pekerja pengecatan mobil. Namun, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian rinitis alergi (Quadarusman *et al.*, 2011; Damayanti, Yusmawan and Naftali, 2016). Namun, hal ini bertentangan dengan studi yang dilakukan di luar Indonesia, seperti yang dilakukan di Italia, Kamerun, dan Serbia (Arandelovic, *et al.*, 2013; Ngahane, *et al.*, 2013; Maci, *et al.*, 2017). Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan lama kerja dalam hal ini peningkatan durasi dan intensitas pajanan alergen terhadap satu individu yang telah tersensitasi berperan penting dalam peningkatan risiko individu tersebut menderita rinitis (Supit *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia mengenai hubungan lama kerja dengan kejadian rinitis alergi sasaran yang diteliti berbeda dengan sasaran yang akan diteliti di penelitian ini. Penelitian mengenai hubungan lama kerja dengan rinitis alergi pada karyawan konveksi belum pernah dilakukan di Pasuruan. Selain itu, belum ada penelitian terbaru yang dilakukan mengenai hubungan lama kerja dengan kejadian rinitis alergi. Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Kerja Dengan

Gejala Rinitis Alergi Pada Karyawan Konveksi di Pasuruan Diukur Dengan Kuisioner SFAR”. Instrumen penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner *Score for Allergic Rhinitis* (SFAR) untuk diagnosis rinitis alergi dan data mengenai lama kerja diperoleh melalui kuesioner sosiodemografi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi terhadap para pekerja khususnya karyawan konveksi, diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor risiko terjadinya rinitis alergi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara lama kerja dengan gejala rinitis alergi pada karyawan konveksi di Pasuruan diukur dengan Kuisioner SFAR?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisa hubungan antara lama kerja dengan gejala rinitis alergi pada karyawan konveksi di Pasuruan diukur dengan Kuisioner SFAR.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui jumlah penderita rinitis alergi pada karyawan konveksi di Pasuruan.
2. Mengetahui jumlah penderita rinitis alergi pada karyawan konveksi di Pasuruan berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui jumlah penderita rinitis alergi pada karyawan konveksi di Pasuruan berdasarkan usia.

4. Mengetahui jumlah penderita rinitis alergi pada karyawan konveksi di Pasuruan berdasarkan lama kerja.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang Telinga Hidung Tenggorok, Bedah Kepala dan Leher (THT-KL), khususnya tentang rinitis alergi.
2. Menambah referensi bacaan mengenai hubungan lama kerja dengan kejadian rinitis alergi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat khususnya pekerja konveksi mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor pencetus yang berkaitan dan pencegahan pada rinitis alergi.
2. Sebagai sarana edukasi kepada masyarakat tentang faktor risiko rinitis alergi.